

## Pemikiran filosofis F.W. Nietzsche Dalam Kumpulan Puisi *Syahwat Keabadian*

### PEMIKIRAN FILOSOFIS F.W. NIETZSCHE DALAM KUMPULAN PUISI SYAHWAT KEABADIAN

HEMBING KRISWANTO

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [hembing1@gmail.com](mailto:hembing1@gmail.com)

Dr. Setijawan, M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [nafisah1926@gmail.com](mailto:nafisah1926@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bermula dari kecurigaan adanya konsep pemikiran-pemikiran filsafat Nietzsche yang ada di dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*. Berawal dari kecurigaan muncul permasalahan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana kehendak untuk kuasa dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche. Bagaimana *ubermensch* dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche. Kemudian yang terakhir bagaimana Tuhan telah mati dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche. Dalam proses pembacaan kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* kaitannya dengan pemikiran Nietzsche “kehendak untuk berkuasa, *ubermensch*, Tuhan telah mati” menggunakan pendekatan hermeneutik. Demikian kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche ini diterjemahkan oleh pakar ilmu sastra Universitas Bonn, Berthold Damshäuser bersama Agus R. Sarjono yang ahli dibidang kesusastraan dunia. Setelah proses pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran filosofis Nietzsche “kehendak untuk berkuasa, *ubermensch*, Tuhan telah mati” terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*. Demikian konsep pemikiran-pemikiran filsafat Nietzsche terkandung pada teks-teks di dalam karya sastra puisinya.

**Kata Kunci** : Kehendak Untuk Berkuasa, *Urbmensch*, Tuhan Telah Mati, Nietzsche

#### Abstract

This research was caused by suspicions of Nietzsche's philosophical concept in a poetry titled *Syahwat Keabadian*. Starting from that suspicion, the problems arises to find the answers of the questions below. How the desire for power in the poetry titled *Syahwat Keabadian*? How is *ubermensch* in the poetry titled *Syahwat Keabadian*? And the last question is how 'God is dead' in the poetry titled *Syahwat Keabadian*? In the process of reading a collection of poetry under the title *Syahwat Keabadian* that is associated with the thinking of Nietzsche "The Will to Power, *Urbmensch*, God is Died" uses the hermeneutic. Thus, Nietzsche's work is translated by literary experts University of Bonn, Berthold Damshäuser with Agus R Sarjono who is expert in world literature. In conclusion, the concept of Nietzsche's philosophical "The Will to Power, *Urbmensch*, God is Died" is contained in a collection of poetry under the title *Syahwat Keabadian*. So, the concept of Nietzsche's philosophy is contained in those texts his literature poetry.

Keywords: The Will to Power, *Urbmensch*, God is Died, Nietzsche

#### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bangunan dari hubungan antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam (Faruk, 2014:77). Karya sastra dapat dianggap "mahakarya" (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap "menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya". Di antara puisi lirik, drama, dan cerita rekaan,

mahakarya dipilih berdasarkan pertimbangan estetis (Wellek dan Warren, 2014:11).

Letak estetis sebuah karya sastra juga terletak pada puisi seperti pernyataan Faruk di atas tentang aspek lingkungan yang mempengaruhi dan aspek kedalaman teks penulis. Meski demikian Pradopo (2010) juga berpendapat bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan

dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa.

Dilajut oleh Teeuw yang mengatakan bahwa puisi adalah artefak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca (Teeuw, 1983:5). Selain memaknai puisi sebagai pembaca, bertolak juga dari pandangan Pradopo di atas, bahwa puisi dapat juga hasil interpretasi seorang penulis yang berasal dari pengalaman yang dituangkan menjadi pemikiran yang filosofis.

Kumpulan puisi berjudul *Syahwat Keabadian* dirangkum dari berbagai buku kumpulan puisi dari tahun 1858-1888 sebagai karya besar yang ditulis oleh F. W. Nietzsche. Karya ini berisi tentang pengembaraan Nietzsche sebagai seorang filsuf. Selain itu, karya sastra puisi ini salah satu yang dinilai sebagai pemikiran-pemikiran Nietzsche. Sebelumnya Nietzsche sudah sering menerbitkan buku filsafat dan novel yang di dalamnya juga berisi pemikiran-pemikirannya yang mendapat sambutan baik dari pembaca. Nietzsche berhasil membawa pemikiran-pemikiran filosofisnya dalam bentuk karya sastra terkadang lewat peran Zarathustra sebagai pengembara yang bijak menjalani hidup.

Kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche berkisah tentang kisah pengembaraan dirinya sendiri. Sepanjang perjalanannya sebagai seorang pengembara untuk mencari kebebasan dan banyak hal gila yang dilakukannya. Meskipun secara sepintas diceritakan sebagai seorang pengembara, akan tetapi banyak nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dari hasil pengembaraannya walaupun banyak yang menganggap sebagai tokoh gila. Penuh niat gigih Nietzsche mengamalkan hasil pengembaraannya dalam hidupnya. Karya puisi Nietzsche yang agung tersebut sebagai penyampaian pemikiran-pemikiran filosofisnya diantaranya Kehendak untuk Berkuasa, *Urbemensch*, Tuhan Telah Mati dan beberapa pemikirannya yang lain.

Sebagian besar karya Nietzsche memiliki tema ilmu pengetahuan, agama, moral, tuhan, manusia, psikologi, seni, nihilisme dan lain-lain. Namun, dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* berisi tentang gagasan kehendak kuasa, *urbemensch* atau adimansia, kematian Tuhan, moral tuan, sekaligus menyinggung kaum sezamannya yakni dikritik atas pengagungan dunia metafisika, kaum Eropa zaman modern, moral budak kaum Platonio Kristiani, penolakannya atas kebenaran absolute. Karya-karya yang diciptakannya tak jauh dari pemikirannya yang filosofi. Nietzsche sebagai seorang filologi, filsuf sekaligus penyair dengan kecerdikan pemikirannya tentang filsafat juga dituangkan ke dalam karya-karya sastranya seperti halnya prosa dan puisi.

Didorong dari permasalahan yang akan dibahas mengenai tema dan gagasan tentang kehendak kuasa,

kelahiran *urbemensch* atau adimansia dan kematian Tuhan, moral tuan, penghendakan atas dunia realitas seada-adanya, sekaligus mengkritik kaum Eropa modern sezamannya, pengagungan dunia metafisika, moral budak kaum Platonio Kristiani, penolakannya atas kebenaran absolute.

Demikian puisi-puisi *Syahwat Keabadian* Nietzsche apakah sejalan dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Demikian akan dibuktikan dengan menganalisis karya sastra puisi-puisi Nietzsche dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Seperti yang sudah disinggung di atas, peneliti tertarik dengan kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* Nietzsche untuk mengetahui isi karya sastra puisi-puisi Nietzsche apakah ada pemikiran-pemikiran filsafatnya.

Berdasarkan masalah-masalah dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* yang menyangkut kemanusiaan dan ketuhanan, maka penelitian ini akan mengaji masalah (1) kehendak untuk berkuasa (2) *urbemensch* (3) tuhan telah mati. Sehingga penelitian tertarik pada penelitian dengan judul "Pemikiran Filosofis F.W. Nietzsche dalam Kumpulan Puisi *Syahwat Keabadian*". Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui fenomena yang ada di dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* kaitannya dengan pemikiran-pemikiran filosofis Nietzsche. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk

- 1) Mendeskripsikan kehendak untuk berkuasa dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*
- 2) Mendeskripsikan *urbemensch* dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*
- 3) Mendeskripsikan tuhan telah mati dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*

#### 1. Kehendak Untuk Berkuasa

Ide Kehendak untuk berkuasa merupakan saripati perjuangan awal pemikiran Nietzsche. Ide kehendak untuk berkuasa dalam bukunya *Beyond Good and Evil*, Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa. Dalam buku *The Genealogy of Morals* dikatakan bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dan dalam bukunya yang menjadi pokok ide kehendak untuk berkuasa yakni *The Will to Power* Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa (Sunardi, 2011:61-62). Semangat kehendak untuk berkuasa Nietzsche memberikan keyakinan pada setiap manusia bahwa dunia harus dihadapi dengan lantang suara keras. Karena dengan kehendak untuk berkuasa sebagai tujuan hidup. Kehendak untuk berkuasa sejatinya implikasi manusia meningkatkan taraf hidupnya menghadapi tantangan hidup untuk selalu kuat dan tahan penderitaan dan selalu bergerak jangan lalu berhenti mengambil kesimpulan. Dengan kehendak untuk berkuasa manusia akan membedakan dengan makhluk

lainnya (binatang) sesuai pembahasan di atas. Salah satu prinsip kehendak kuasa juga untuk mengambil perbedaan dengan binatang.

Kehendak untuk berkuasa ada kaitannya dengan moralitas yang dikritik Nietzsche sebagai akibat dari moralitas budak agama kristianisme. Moral budak tidak sejalan dengan pemikiran Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa. Jika kita ingin berkuasa setidaknya harus dan penting melepaskan moralitas budak bangunan dari agama kristianisme. Sebagaimana dikatakan dalam bukunya *The Will to Power* yang mengaitkan kehendak untuk berkuasa dengan moralitas. Dalam cuplikan wartanya; Apakah sebenarnya kegunaan dari penilaian-penilaian dan tabel-tabel moral kita? Apakah hasil yang diberikan oleh aturan-aturan yang muncul dari penilaian dan tabel moral itu? Untuk siapa? Dalam kaitannya dengan apa? Jawaban: untuk hidup. Tetapi, apa itu hidup? Di sinilah kita membutuhkan rumusan baru dan lebih tentang konsep hidup. Rumusan saya tentang hidup adalah: hidup adalah kehendak untuk berkuasa (Nietzsche, *The Will to Power*). Nietzsche dalam arti ini tidak mengakui adanya fakta moral yang ada hanyalah penafsiran moral. Adapun penafsiran moral berasal dari luar-moral (extra-moral). Lalu apakah yang dimaksud Nietzsche dengan moralitas. Moralitas adalah sebuah penilaian. Sedangkan penilaian moralitas kata Nietzsche selalu berupa *exegesis (a way of interpreting)*. Oleh karenanya Nietzsche menganggap bahwa moralitas selalu berarti penafsiran untuk suatu penilaian (Sunardi, 2011:121-122).

Kemudian melangkah pada prinsip moralitas kawanan yaitu moral budak (tunduk pada ketaatan pada kebenaran absolut) yang melemahkan kehendak untuk berkuasa. Moral budak yang takut pada dunia sebagai hal yang (*chaos*), dan cenderung menghindari kehendak untuk berkuasa karena dianggap kejahatan. Sebaliknya segala sesuatu harusnya dihadapi dengan moralitas tuan yang kuat mengahadi dunia dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam hal ini moralitas budak terjebak pada metafisika yang meng 'iya' kan suatu hal dengan kekal tak tergoyahkan, sebaliknya moral tuan harus dihadapi dengan selubung menurut Wibowo tanpa meng 'iya' kan sesuatu atau mengekalkannya sebagai sebuah kepercayaan untuk menuju kehendak untuk berkuasa menghadapi dunia seada-adanya.

### 2. Ubermensch

Demikian warta Nietzsche; Aku ajari kalian Ubermensch. Manusia adalah suatu makhluk yang harus dikuasai. Apakah yang sudah kamu perbuat untuk menguasainya? Lihatlah, aku ajarkan kepada kalian Ubermensch. Ubermensch adalah makna dunia ini. Biarlah kehendakmu berkata: Ubermensch hendaklah menjadi makna dunia ini! (Nietzsche, 2017:43). Ubermensch ada untuk menghadapi segala bentuk masalah selalu bangkit dari kegagalan satu kegagalan lainnya. Ubermensch dengan prinsip kehendak kuasanya ingin menaklukkan dunia dengan segala resiko. Nietzsche mengungkapkan bahwa kedudukan manusia bagaikan terentang antara binatang dan Ubermensch. Manusia

dengan potensinya sebagai Ubermensch harus terus berjalan ke depan yang katanya Nietzsche harus berani menghadapi perang atas dunia yang serba *chaos*. Demikian manusia akan menuju status Ubermensch dengan kuat dan berani. Dalam titik ini Ubermensch tidak lagi butuh bisikan "kamu harus". Bagi Ubermensch yang ada hanya 'aku ingin' (kehendak untuk berkuasa). Demikian "kamu harus" adalah bagian dari moral budak agama Kristiani. Sedangkan "aku ingin" sebagai bentuk untuk menambah kekuasaan sebagai kebebasan tanpa bayang-bayang Tuhan.

### 3. Tuhan Telah Mati

Nietzsche membawa warta bahwa Tuhan yang dianggap kebenaran absolut oleh orang-orang kaum Kristianisme Barat sudah mati. Dengan lantang Nietzsche mengutarakan bahwa Tuhan sudah mati! Kita telah membunuhnya. Dalam bukunya *The Gay Science* yang sering membahas kematian Tuhan. Di dalam salah satu wartanya Nietzsche lewat "Orang Sinting" mengungkapkan pemikirannya;

Tidakkah kalian pernah mendengar kisah tentang orang sinting yang menyalakan lentera di pagi hari yang cerah, berlarian menuju pasar dan berteriak tanpa henti: "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!"—Karena banyak dari mereka berdiri di tempat itu tidak percaya pada Tuhan, ia pun mengundang gelak tawa yang ramai. "Apakah kita kehilangan Tuhan?", tanya seseorang. "Apakah Ia tersesat lainnya anak kecil?", tanya yang lain. "Ataukah Ia bersembunyi?" Apakah Ia takut pada kita? Apakah Ia sudah pergi mengembara? Bermigrasi?—demikianlah mereka berteriak dan tertawa. Si orang sinting melompat ke tengah-tengah mereka dan melihat mereka dengan tatapan tajam. "Di mana Tuhan?" ia berteriak; "Aku akan mengatakan kepada kalian. *Kita telah membunuhnya*—kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Tapi bagaimana mungkin kita bisa melulukukan hali ini? Bagaimana kita bisa menegak habis lautan? Siapa yang telah memberikan kita spons untuk menghapus seluruh cakrawala? Apa yang telah kita lakukan saat kita melepaskan Bumi ini dan Mataharinya? Kemanakah Bumi ini sekarang berputar? Kemanakah kita sedang bergerak? Menjauh dari seluruh Matahari? Tidakkah kita lalu terperosok jatuh tanpa henti? Ke belakang ke samping, ke depan, ke tengah arah? Masihkah ada namanya atas dan bawah? Tidakkah sebenarnya kita sekarang mengembara melalui kekosongan yang tak terbatas? Tidakkah kita merasakan hembusan ruang kosong? Bukankah menjadi lebih dingin? Tidakkah malam menyergap kita tanpa henti? Tidakkah kita membutuhkan lentera di pagi hari? Apakah kita sama sekali tidak mendengar berisik para penggali kubur yang sedang menguburkan Tuhan? Apakah kita sama sekali tidak mencium aroma dari pembusukan ilahi? Tuhan-tuhan pun membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang telah membunuhnya! (Nietzsche, 2018:183-184). Kematian Tuhan adalah kebenaran absolut yang tak tergantikan itulah yang dikritik Nietzsche. Ajaran-ajaran demikian telah lama

dibawa oleh kaum Kristen dan zaman Pencerahan yang butuh pegangan hidup. Seperti dalam pemikiran Nietzsche dalam buku *The Gay Science* bahwa apa yang diinginkan Nietzsche bahwa manusia harus bebas dari belenggu kebenaran absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri pandangan Nietzsche harus mampu menciptakan dunia sendiri dan memberikan nilainya tanpa mencipta tuhan-tuhan baru (Kematian Tuhan).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian memberikan deskripsi pada setian rumusan masalah yang ada.

## Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini berupa kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* yang merupakan seri puisi Jerman yang diterjemahkan pakar ilmu sastra Universitas Bonn, Berthold Damshauser dan Agus R. Sarjono yang ahli dibidang kesusastraan dunia. Sebelumnya kerja sama Berthold Damshauser dan Agus R. Sarjono dalam penggarapan Seri Puisi Jerman nama-nama pujangga seperti Goethe, Rilke, Paul Celan, Bertolt Brecht dan Hans Magnus Enzenberges pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Komodo Books

Data penelitian ini berupa teks yang berupa diksi, kata, frasa, kalimat, baris dan bait yang terdapat dalam puisi-puisi kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka selain juga menggunakan teknik baca dan catat tujuannya untuk memperoleh data menjadi sumber penelitian dengan pencatatan secara cermat, terukur, dan teliti sebagai sumber data yang akan dibuktikan sesuai permasalahan yang diangkat. Adapun langkah-langkah dalam untuk pengumpulan data teks studi pustaka dan baca catat.

- 1) Membaca secara intensif sumber data yang akan dianalisis yakni puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche.
- 2) Menandai sekaligus mengumpulkan bagian-bagian teks puisi-puisi *Syahw at Keabadian* karya Nietzsche yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche.
- 3) Mengklasifikasi data dari unit-unit teks diksi, frasa, klausa, dan kalimat.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai rumusan masalah yang ada. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan struktur roman Ingarden terdiri dari lima lapis strata norma untuk mendeskripsikan dan memperoleh data yang lebih luas dan jelas. Langkah selanjutnya analisis menggunakan penafsiran pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tahapan penelitian sebagai berikut;

- 1) Mengidentifikasi gagasan Kehendak untuk Berkuasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche
- 2) Mengidentifikasi gagasan *Urbmensch* yang terdapat pada kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche
- 3) Mengidentifikasi gagasan Tuhan telah Mati yang terdapat pada kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehendak untuk kuasa merupakan pikiran awal Nietzsche menjadikannya sebagai filsuf. Gagasan kehendak untuk kuasa diinspirasi dari pemikiran Schopenhauer. Ide Kehendak untuk berkuasa merupakan saripati perjuangan awal pemikiran Nietzsche. Ide kehendak untuk berkuasa dalam bukunya *Beyond Good and Evil*, Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat dunia adalah kehendak untuk berkuasa. Dalam buku *the Genealogy of Morals* dikatakan bahwa hakikat hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dan dalam bukunya yang menjadi pokok ide kehendak untuk berkuasa yakni *The Will to Power* Nietzsche menyebutkan bahwa hakikat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa (Sunardi, 2011:61-62). Semangat kehendak untuk berkuasa Nietzsche memberikan keyakinan pada setiap manusia bahwa dunia harus dihadapi dengan lantang suara keras. Demikian konsep pemikiran kehendak untuk berkuasa sebagai tujuan hidup di dunia.

### Kearifan

Jangan berdiam diri di datar lembah!  
 Jangan mendaki kelewat tinggi!  
 Indah bumi tak terperi  
 Baru nampak dari tengah (Nietzsche, 2010:61)

Pada puisi "Kearifan" memuat isi yang melantangkan hidup di dunia dengan penuh keyakinan. Lantang penuh keyakinan bagi setiap manusia untuk mempunyai kehendak untuk berkuasa dalam diri sendiri. Kehendak untuk berkuasa menanamkan pada diri sejak dini seperti kutipan "jangan berdiam diri di datar lembah" namun yang lebih dititik beratkan pada baris kedua Nietzsche mencoba memberi gambaran bahwa "jangan mendaki kelewat tinggi" memberikan kesadaran pada

manusia untuk tidak kelewat batas, tetap ingat bahwa dunia adalah segala-galanya jangan sampai percaya pada dunia metafisika yang akan membawa manusia pada keruntuhan. Nietzsche lebih mengajarkan untuk keseimbangan hidup di dunia tak terlampaui rendah tak terlampaui tinggi. Setiap manusia perlu memiliki kehendak untuk berkuasa untuk mengetahui jati diri melakoni hidup penuh kuasa dalam segala hal tak terkecuali, sebab dengan berkehendak untuk berkuasa manusia akan mengetahui sejatinya segala kehidupan untuk dijalani apa adanya tanpa lari mencari dunia lain yakni metafisis.

Übermensch adalah tokoh manusia unggul yang selalu mengajak hidup di dunia, mencintai dunia. Sebuah ajaran yang memulyakan dunia. Übermensch adalah ajaran yang dibawa oleh Zarathustra sebagai tokoh pembawa wahyu. Warta Nietzsche; Aku ajari kalian Übermensch. Manusia adalah suatu makhluk yang harus dikuasai. Apakah yang sudah kamu perbuat untuk menguasainya? Lihatlah, aku ajarkan kepada kalian Übermensch. Übermensch adalah makna dunia ini. Biarlah kehendakmu berkata: Übermensch hendaklah menjadi makna dunia ini! (Nietzsche,2017:43). Seorang Übermensch merupakan manusia yang mampu memberi nilai pada dirinya sendiri selagi mampu menjadi sumber nilai. Seperti dalam karya puisi Nietzsche tentang tokoh Übermensch yang berpengaruh bagi sekelilingnya. Berikut kutipan.

### Sabda Sang Bijaksana

Asing bagi rakyat, tapi bermanfaat bagi rakyat,  
awak, begitu kuberjalan, kadang mentari kadang  
awan,  
dan selalu *di atas* rakyat! (Nietzsche,2010:63).

Demikian puisi berjudul “Sabda Sang Bijaksana” memiliki pengajaran tentang konsep pemikiran Übermensch yang memiliki jiwa individu yang tak terpengaruh pada orang lain. Pada baris pertama //Asing bagi rakyat, tapi bermanfaat bagi rakyat,// tersebut sebuah penekanan pada tentang konsep pemikiran Übermensch. Pada baris kedua //begitu kuberjalan, kadang mentari kadang awan// jiwa seorang tokoh Übermensch selalu agung di atas sebagai sumber nilai yang harus memberikan pengaruh kepada orang banyak. Dalam pandangan pemikiran Übermensch harus bisa mengatasi diri sendiri, jiwanya tidak ingin menjadi penganut, sebab dirinya sendiri adalah sebagai sumber nilai bagi lingkungannya (manusia lain).

Sehingga dapat dikatakan bahwa Übermensch sebagai tokoh manusia unggul. Übermensch ada untuk menghadapi segala bentuk masalah dan bangkit dari kegagalan satu kegagalan lainnya. Übermensch dengan prinsip kehendak kuasanya ingin menaklukkan dunia dengan segala masalah dan resiko. Selanjutnya konsep pemikiran Übermensch terdapat pada puisi *Ecce Homo*. Berikut kutipan.

### *Ecce Homo*

Ya! Dari mana asalku kutahu pasti!  
Tak terkenyangkan bagai api  
aku membara habisi diri.  
Segala kupegang menjelma cahaya,  
yang kulepas arang belaka:  
pastilah aku api sejati (Nietzsche,2010:65).

Demikian puisi yang berjudul “*Ecce Homo*” merupakan representasi konsep pemikiran Übermensch. Übermensch adalah tokoh manusia unggul yang selalu mengajak hidup di dunia, mencintai dunia. Masuk pada baris pertama //Ya! Dari mana asalku kutahu pasti!//Übermensch memahami dari mana dirinya berasal sebagai seorang pengembara. Di baris ke kedua mengungkapkan ada hal yang //Tak terkenyangkan bagai api// tentang konsep pemikiran Übermensch yang dimaksudkan yakni penuh dengan kekuatan dalam menghadapi dunia, tidak lari dari segala bentuk masalah. Konsep pemikiran Übermensch mengajarkan tentang hidup harus berani berbeda dengan orang lain. Hidup tidak harus menjadi pengikut yang suka berkelompok. Jiwa individu harus mempunyai pengaruh pada orang lain. Menurut Nietzsche tentang konsep pemikiran Übermensch yang kuat dan berbeda yang akan menang dan terus berlangsung hidup. Nietzsche berpandangan yaitu asas kelakuan dalam kehidupan adalah kekuatan dan perbedaan. Nietzsche ingin mengajarkan Übermensch sebagai penakluk dunia yang serba *chaos*. Penekanan pada puisi “*Ecce Homo*” ini pada baris keempat //Segala kupegang menjelma cahaya// memiliki makna Übermensch yang penuh dengan kefasihan ilmu dalam menghadapi dunia yang serba *chaos*. Übermensch adalah tujuan manusia di dunia ini yang sekaligus diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk berpaling dari dunia luar (metafisika). Übermensch juga memberikan ajakan untuk mengafirmasikan hidup tanpa penolakan sedikitpun (Sunardi,2011:150). Übermensch harus menjadi manusia pemikir, menjadi dirinya sendiri yang senantiasa berbeda dari golongan lain. Übermensch adalah seorang pencipta.

Kematian Tuhan adalah kebenaran absolut yang tak tergantikan itulah yang dikritik Nietzsche. Ajaran-ajaran demikian telah lama dibawa oleh kaum Kristen dan zaman Pencerahan yang butuh pegangan hidup. Seperti dalam pemikiran Nietzsche dalam buku *The Gay Science* bahwa apa yang diinginkan Nietzsche bahwa manusia harus bebas dari belenggu kebenaran absolut yang menjamin dirinya dan dunianya. Manusia sendiri pandangan Nietzsche harus mampu menciptakan dunia sendiri dan memberikan nilainya tanpa mencipta tuhan-tuhan baru (Kematian Tuhan). Seperti yang diwartakan Nietzsche pula dalam bukunya *The Gay Science* yang mengatakan kepada kalian. *Kita telah membunuhnya*—kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Tuhan-tuhan pun membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang telah membunuhnya (Nietzsche,2018:183-184). Demikian pandangan

Nietzsche terhadap tuhan yang akan membelenggu manusia, sebab kehadiran tuhan dalam diri akan menyempitkan pikiran akan kebebasan untuk menghadapi kehidupan ini. Berikut pemikiran Nietzsche juga tertuangkan dalam karya puisinya berjudul "Perjanjian Baru". Berikut kutipan.

### Perjanjian Baru

Inikah kitab doa-doa,  
kitab penyemangat dan peringatan?

- Ternyata pada gerbangnya  
menjulung perzinahan Tuhan  
(Nietzsche,2010:69).

Pada puisi "Perjanjian Baru" merepresentasikan konsep pemikiran Tuhan Telah Mati dalam bentuk cemooh yang dilemparkan oleh Nietzsche //Ternyata pada gerbangnya// menjulung perzinahan Tuhan// yang mengarah pada Tuhan yang diagung-agungkan agama Kristiani. Seperti yang telah tampak pada keempat yang dimaksudkan "menjulung perzinahan Tuhan" di sini telah terjadi kebohongan tentang ajaran Kristiani yang di anggap Nietzsche menjadi penghalang bagi kebebasan. Bagi Nietzsche yang lebih tampak dalam masyarakat Barat pada jaman modern adalah bahwa 'Tuhan telah mati' sebagai bentuk kebenaran absolut yang tak dapat digoyahkan yang mengekang kebebasan manusia. Dengan semboyan ini dimaksudkan bahwa kepercayaan Kristiani akan Tuhan di Eropa Barat pada waktu itu sudah layu dan hampir tidak punya peranan real lagi. Adanya agama Kristiani akan Tuhan menampakkan kelemahan, kepeceutan, dan penolakan untuk mengiyakan kehidupan duniawi. Agama Kristen membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati. Penekanan yang disampaikan Nietzsche terdapat pada baris ketiga dan keempat yang bahwa terdapat perzinahan tuhan.

Sejalan dengan ungkapan Arifin (1986) Nietzsche dengan sangat tajam menyerang agama Kristen, karena kepercayaan kristiani akan Tuhan menampakkan suatu kelemahan, kekecutan, dan penolakan untuk meng-ya-kan kehidupan duniawi (Arifin,1986:65). Akibat dari konsepsi agama semacam ini manusia tidak secara bebas dalam menghadapi seluruh kehidupan di dunia seada-adanya. Nietzsche juga menyuarakan untuk melawan agama Kristiani dengan ungkapannya "apa yang saat ini berlawanan dengan Kristianitas adalah selera kita, bukan lagi penalaran-penalaran kita (Nietzsche,2018:189). Jelasnya dalam bukunya *The Gay Science* bahwa Nietzsche ingin mengubur konsepsi agama Kristiani yang menumbuhkan moral budal.Moral budal adalah manusia yang senantiasa ingin berpegangan hidup pada dunia metafisika. Demikian puisi "Perjanjian Baru" karya Nietzsche mengkritisi agama Kristen yang membawa kelumpuhan bagi pemeluknya. Telah terjadi perkumpulan orang-orang moral budal di lingkungan kaum Kristiani Narasi "Ternyata pada gerbangnya menjulung perzinahan Tuhan" dalam puisi sebagai bentuk kritisi Nietzsche terdapat penyelewengan dan pencekalan atas kebebasan yang seharusnya di dapat olah manusia dalam agama

Kristen tersebut.Lebih lanjut, Nietzsche membicarakan tuhan dalam puisinya dengan judul "Dari Surga" sejalan dengan pemikiran filosofis tentang Tuhan Telah Mati.Berikut kutipan.

### Dari Surga

"Baik dan jahat Cuma prasangka  
Tuhan"- ucap si ular, lalu menghilang  
(Nietzsche,2010:73).

Pada puisi "Dari Surga" merepresentasikan konsep pemikiran Tuhan Telah Mati yakni dengan kembali mengkritisi tentang ungkapan seperti dalam puisi di atas //Baik dan Jahat Cuma prasangkan Tuhan//. Tuhan di sini kembali mengarah pada kaum Kristiani segala bentuk Tuhan harus dihilangkan dalam pikiran manusia yang ingin bebas.Seperti halnya yang diaforismekan oleh Nietzsche tentang Baik dan Jahat itu datangnya dari tuhan. Dalam konsepsi manusia seharusnya Baik dan Jahat bukan persoalan yang penting sebab yang paling tepat adalah menjalani kehidupan dengan selantang-lantang sebagai manusia (Übermensch) yang memiliki kehidupan di dunia yang selalu berkehendak.

### PENUTUP

#### Simpulan

Pada bab ini akan disimpulkan mengenai pemikiran filosofis Nietzsche yang terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.Berdasarkan hasil pembahasan telah ditemukan konsep-konsep filosofis Nietzsche dari pemikiran kehendak untuk berkuasa, übermensch dan tuhan telah mati di dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.Pemikiran dapat diketahui lewat tokoh Zarathustra tetapi juga langsung oleh tokoh Nietzsche dengan diksi dan ungkapannya yang multi tafsir. Sebelum pembahasan mengenai konsep pemikiran dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* juga sudah dianalisis menggunakan struktur lima lapis norma Roman Ingarden.

Konsep pertama hasil pembahasan tentang pemikiran kehendak kuasa yang pertama yakni puisi-puisi yang ada di dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian* karya Nietzsche sejalan dengan konsep pemikiran filsafatnya yang menjadi pijakan pertama kehendak untuk berkuasa.Kehendak untuk berkuasa menentukan segala keberadaan yang ada di dunia ini, karena segala yang ada di dunia ini adalah kehendak. Pada kesimpulannya konsep kehendak untuk berkuasa terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.

Konsep kedua pemikiran Nietzsche tentang Übermensch dapat diartikan sebagai manusia unggul.Übermensch terdapat kaitannya dengan kehendak untuk berkuasa.Übermensch adalah seorang yang mampu memaknai dunia.Übermensch adalah tujuan manusia untuk mencari kebebasan dari belenggu aturan-aturan yang pemerintah, tuhan dan lembaga-lembaga.Konsep Übermensch dalam pembahasan terbukti terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.

## Pemikiran filosofis F.W. Nietzsche Dalam Kumpulan Puisi *Syahwat Keabadian*

Konsep ketiga pemikiran Nietzsche tentang Tuhan telah mati yang terdapat dalam buku-bukunya yang terkenal. Tuhan telah mati yang diungkapkan dalam beberapa bukunya ini, Nietzsche dengan tujuan untuk mengkritik kebenaran yang ada pada zamannya bahwa orang-orang telah membunuh Tuhan. Sebuah kebenaran yang tak dapat digoyahkan. Menurut Nietzsche bahwa kebenaran itu atas dasar penafsiran bukan berhenti pada satu kebenaran yang mutlak. Konsep Tuhan telah mati terbukti terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.

Demikian pembahasan terbukti dalam tiga konsep pemikiran filosofis Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa, *ubermensch* dan Tuhan telah mati terkandung dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*.

### Saran

Demikian penelitian tentang konsep pemikiran Nietzsche dalam kumpulan puisi *Syahwat Keabadian*. Nietzsche sebagai seorang filsuf juga sebagai seorang sastrawan yang menulis karya sastra puisi dan juga prosa. Dalam penulisan karya sastranya terdapat konsep pemikiran filsafatnya pula. Saran bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih menggali lagi karya-karya Nietzsche yang mengandung konsep pemikiran filsafat. Semoga tidak berhenti pada pencarian pemikiran Nietzsche dalam karya sastra puisinya saja, namun lebih dari itu penelitian selanjutnya mampu meraba dan membuktikan bahwa di balik karya sastra Nietzsche juga terdapat pemikiran filsafatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Chairul. 1986. *Kehendak Untuk Berkuasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Anwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamersma, Harry. 1986. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Levine, Peter. 2013. *Nietzsche Potret Besar Sang Filsuf*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod DivaPress
- Nietzsche, Friedrich. 2018. *The Gay Science*. Yogyakarta: Penerbit Antinomi.
- Nietzsche, Friedrich. 2017. *Also Sprach Zarathustra*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Nietzsche, Friedrich. 2017. *Ecce Homo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nietzsche, Friedrich. 2010. *Syahwat Keabadian*. Bandung: Penerbit Komodo Book

- Mulyono. 2012. *Belajar Hermeneutika, dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic studies*. Bandung: Mitra Setia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Arus Balik
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugarti, Yati. IstiHaryati. Ahmad Marzuki. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den Unterricht*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Wibowo, A. Setyo. 2017. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.